

**“Kajian Tentang Siswa Putus Sekolah Pada Tingkat SMA/SMK Di Kabupaten Gresik
(Studi Kasus Di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik)”**

Mauludea Mega Arizona

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, mauludeaa@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Gresik tahun 2011-2012, di Kecamatan Gresik terdapat siswa putus sekolah dengan jumlah terbanyak dibandingkan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Gresik. Jumlah siswa putus sekolah adalah sebanyak 1,82% dari jumlah siswa SMA/SMK (63 siswa). Penyebabnya adalah kondisi sosial orang tua, kondisi ekonomi orang tua, dan psikologis anak.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Willis mengenai faktor yang menyebabkan putus sekolah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan sampel yang dijadikan subyek penelitian. Subyek penelitian adalah perwakilan dari Dinas Pendidikan Gresik, guru, orang tua dan anak yang putus sekolah pada tingkat SMA/SMK yang bersekolah di wilayah Kecamatan Gresik. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (indepth interview) dengan teknik snowball sampling. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas (peningkatan ketekunandan melakukan triangulasi), tranferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kejadian putus sekolah pada tingkat SMA/SMK di Kecamatan Gresik adalah psikologis anak itu sendiri, dan kondisi sosial orang tua. Kondisi psikologis anak adalah motivasi dalam diri anak untuk tetap melanjutkan sekolah, dan kondisi sosial orang tua yaitu jenis pekerjaan. Faktor yang dominan adalah faktor intern, diantaranya karena malas, menikah, dan keinginan untuk bekerja. Faktor ekstern yang mempengaruhi adalah pengaruh lingkungan dan kurangnya pengawasan orang tua. Persebaran anak putus sekolah menunjukkan bahwa aksesibilitas di Kecamatan Gresik tidak berpengaruh pada anak putus sekolah. Upaya pemerintah untuk mengatasi kejadian putus sekolah pada tingkat SMA/SMK di Kecamatan Gresik adalah pemberian dana bantuan kepada sekolah-sekolah. Selain itu dilaksanakan juga program yang menjadikan suatu desa sebagai desa percontohan pendidikan yang disebut “Desa Berwawasan Pendidikan”.

Kata Kunci :Putus Sekolah

Abstract

Based on Gresik Education Department data at 2011-2012, Gresik District has the highest number of dropout students compared to the others district in Gresik Region. Those are 1,82 % of the total students (63 students). The causes of dropout are social condition of parents, economical condition of parents, and child's own psychology.

Theory used in this research is the theory of Willis about the factors that cause dropout. The research method used is qualitative research with sample study research. The location of the research is in Gresik District, Gresik Regency. In qualitative research not specified sample being research subject. The research subject are representation of Gresik Education Departement, teacher, parents, and children dropped out of school at Senior High School/Vocational High School level who studied in Gresik District. Procedure of data collection is done by indepth interview with snowball sampling technic. Checking validity of the data uses credibility (increasing persistence and doing triangulation), tranferability, dependability, and confirmability.

Based result the research it can be concluded that causes of dropout at the Senior High School/Vocational High School level in Gresik District are the child's own psychology and social condition of parents. The child's psychological condition is the motivation inside the children to continue their study, and social condition of parents is type of work. The dominant factor is internal factors, as like laziness, marrying and desire to work. The eksternal factors are enviromental influence and the lack of parents care. The spread of drop out children shows that accessibility in Gresik District does not affect on the drop out students. The effort of goverment in solving drop out of school problem at Senior High School/Vocational High School level in Gresik District is by giving donation to the schools. Besides, the goverment also implemented a program that makes a village be called “Desa Berwawasan Pendidikan”.

Keywords:Drop Out

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dari kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia bisa menempati kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang tidak berpendidikan. Manusia yang berpendidikan digolongkan menjadi manusia yang lebih dihormati dan disegani oleh manusia yang lain. Dengan kata lain, pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

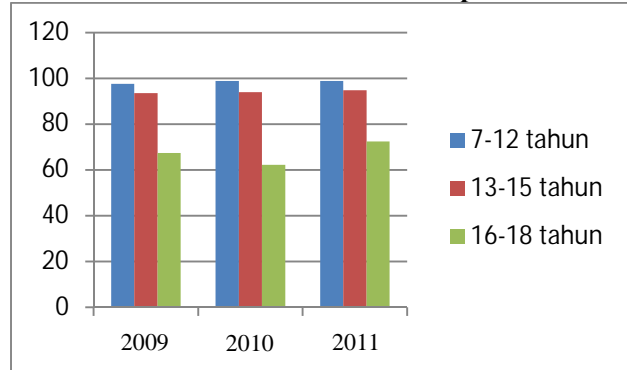
Selain itu, perkembangan suatu bangsa dapat ditentukan pula oleh maju mundurnya bidang pendidikan di suatu bangsa tersebut. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan sebaik-baiknya agar seorang individu mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Sehingga bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai pribadi dan anggota masyarakat serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting untuk menciptakan manusia-manusia terdidik yang mampu mendorong Indonesia agar lebih maju lagi. Pentingnya akan pendidikan diperkuat lagi dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan".

Namun pelaksanaan pendidikan tidak selamanya berjalan dengan baik karena munculnya persoalan-persoalan yang kompleks. Persoalan pendidikan yang sering muncul yaitu kaitannya dengan kondisi orang tua. Kondisi orang tua berperan sebagai penentu keberlangsungan pendidikan anak, antara lain kondisi sosial dan kondisi ekonomi. Selain itu, kondisi anak itu sendiri juga berpengaruh terhadap minat anak untuk tetap melanjutkan pendidikan.

Keberlangsungan seorang siswa dalam menempuh pendidikannya dapat dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah. Angka Partisipasi Sekolah (APS) didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah murid kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Nilai dari Angka Partisipasi Sekolah bisa digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan. Grafik 1 menunjukkan tingkat partisipasi sekolah penduduk Kabupaten Gresik menunjukkan semakin menurun pada kelompok usia yang lebih tinggi.

Grafik 1 Indikator Pendidikan Kabupaten Gresik



Sumber : Statistik Daerah Kabupaten Gresik 2012, BPS

Dari data di atas dapat diketahui bahwa anak usia 16-18 tahun atau anak usia SMA/SMK masih banyak yang belum mengenyam pendidikan. Indikator di atas diperkuat pula dengan adanya kejadian putus sekolah pada tingkat SMA/SMK.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Gresik tahun 2011-2012, Kecamatan Gresik memiliki siswa dengan jumlah terbanyak dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Gresik, yakni sebanyak 63 siswa atau 1,82% dari jumlah siswa SMA/SMK.

Tabel 1 Jumlah Anak Yang Putus Sekolah Pada Tingkat SMA/SMK Beserta Prosentase Di Kabupaten Gresik Tahun 2011-2012

N o	Kecamatan	Putus Sekolah Pada Tingkat SMA/SMK	Jumlah Siswa SMA & SMK	% Putus Sekolah
1	Wringinanom	-	401	-
2	Driyorejo	15	1135	1,32
3	Kedamean	-	403	-
4	Menganti	23	1371	1,68
5	Cerme	6	1855	0,32
6	Benjeng	-	345	-
7	Balongpanggang	6	356	1,69
8	Duduksampeyan	-	114	-
9	Kebomas	-	818	-
10	Gresik	63	3463	1,82
11	Manyar	-	822	-
12	Bungah	4	876	0,46
13	Sidayu	2	875	0,23
14	Dukun	-	563	-
15	Panceng	1	187	0,53
16	Ujungpangkah	3	350	0,86
17	Sangkapura	6	376	1,6
18	Tambak	-	87	-
JUMLAH		129	14397	10,50

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah anak yang putus sekolah pada tingkat SMA/SMK di Kabupaten Gresik adalah sebanyak 129 anak atau sebesar 10,50% dari jumlah siswa SMA/SMK. Di Kabupaten Gresik masih ditemui anak yang putus sekolah yakni sejumlah 63 anak atau 1,82% dari jumlah siswa SMA/SMK.

Berdasarkan pemaparan di atas, penyebab dari putus sekolah adalah kondisi sosial orang tua, kondisi ekonomi orang tua, dan psikologis anak. Sehingga perlu diadakan penelitian mengenai hal tersebut dengan tujuan untuk : 1) mengetahui faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dari sisi kondisi sosial orang tua, kondisi ekonomi orang tua, dan kondisi psikologis anak, 2) mengetahui upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kejadian putus sekolah pada tingkat SMA/SMK di Kecamatan Gresik, 3) mengetahui persebaran anak putus sekolah berdasarkan faktor penyebab kejadian putus sekolah pada tingkat SMA/SMK di Kecamatan Gresik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. Adapun alasan metodologis untuk menentukan tempat tersebut sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan bahwa kecamatan tersebut merupakan kecamatan dengan prosentase anak putus sekolah yang tinggi, sedangkan Kecamatan Gresik merupakan pusat dari Kabupaten Gresik. Selain itu, terdapat alasan lain yaitu masih terdapatnya anak putus sekolah padahal aksesibilitas menuju sekolah tergolong sangat baik.

Sumber data dalam penelitian ini berfungsi sebagai informan kunci. Penetapan informan kunci ditentukan melalui teknik *snowball sampling*. Teknik ini digunakan karena jika sumber belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka bisa dicari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar.

Subyek penelitian adalah perwakilan dari Dinas Pendidikan Gresik, guru, orang tua dan anak yang putus sekolah pada tingkat SMA/SMK yang bersekolah di wilayah Kecamatan Gresik. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas (peningkatan ketekunan dan melakukan triangulasi), tranferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

TEMUAN PENELITIAN

a. Kondisi Sosial Orang Tua

Kondisi sosial orang tua yang menyebabkan angka putus sekolah meliputi tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Latar pendidikan orang tua yang berhasil dihimpun oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dari anak yang mengalami putus sekolah latar pendidikannya masih rendah. Dari 8 orang tua yang anaknya mengalami putus sekolah, hanya satu informan yang berpendidikan SMA.

Dari temuan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kurangnya bimbingan yang diberikan orang tua untuk anaknya. Sehingga akan berpengaruh pada kualitas pendidikan anak itu sendiri. Meskipun latar pendidikannya rendah, semua orang tua tetap memberikan motivasi agar anaknya tetap melanjutkan sekolah. Alasan yang diungkap antara lain, karena perkembangan jaman sehingga muncul arus globalisasi yang menuntut seseorang untuk meningkatkan kualitas seorang individu. Alasan lainnya yaitu karena pengalaman orang tua yang berpendidikan rendah, sehingga orang tua tidak menginginkan anaknya mengalami hal yang sama. Alasan untuk orang tua yang berpendidikan SMA, adalah orang tua tidak ingin anaknya berpendidikan lebih rendah dari pada orang tuanya, sehingga pendidikan anak harus lebih tinggi atau sama.

Jenis pekerjaan orang tua dari anak yang mengalami putus sekolah kebanyakan adalah menciptakan usaha sendiri atau wiraswasta. Tetapi ada juga yang menjadi pegawai di pabrik. Jenis pekerjaan ini berkaitan erat dengan pendidikan yang ditamatkan. Jika pendidikan rendah, maka akan memilih pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus. Dari 8 orang tua yang anaknya mengalami putus sekolah, hanya satu orang tua yang bekerja di pabrik. Ada juga satu orang tua yang sudah tidak bekerja, untuk memenuhi kebutuhannya ia mendapatkan dari anak-anaknya yang telah menikah. Sedangkan orang tua yang lainnya berwirausaha.

b. Kondisi Ekonomi Orang Tua

Kondisi ekonomi orang tua yang menyebabkan angka putus sekolah meliputi tingkat pendapatan dan beban tanggungan keluarga. Tingkat pendapatan berkaitan juga dengan jenis pekerjaan. Sebagian dari orang tua anak yang putus sekolah adalah seorang wiraswasta, sehingga pendapatan mereka juga tidak dapat dipastikan. Untuk orang tua yang mendapatkan pendapatan yang tetap adalah orang tua yang bekerja di pabrik, yakni pendapatan perbulan sebesar Rp.3.000.000,- (kedua orang tua bekerja). Untuk beban tanggungan yang ditanggung oleh keluarga yang telah dijadikan informan bervariasi. Beban tanggungan paling banyak sejumlah 6 orang sedangkan beban tanggungan paling sedikit adalah 3 orang.

c. Kondisi psikologis Anak

Kondisi psikologis yang paling mempengaruhi adalah motivasi. Motivasi berpengaruh penting pada keputusan seseorang untuk melanjutkan sekolah atau tidak. Meski semua orang tua telah memberi motivasi pada anak-anaknya, tetapi keputusan ini bergantung pada anak itu sendiri.

Dari kedelapan informan anak putus sekolah, diketahui bahwa alasan putus sekolah di Kecamatan Gresik adalah malas, menikah, keinginan untuk bekerja, dan pengaruh dari lingkungan. Dari penyebab awal yaitu rasa malas, maka berkembang menjadi

sering membolos. Sehingga pihak sekolah terpaksa mengembalikan ke orang tua.

d. Upaya Pemerintah Untuk Mengatasi Anak Putus Sekolah Pada Tingkat SMA/SMK Di Kecamatan Gresik

Program wajib belajar di Kabupaten Gresik masih wajib belajar 9 tahun. Tetapi Kabupaten Gresik sudah merintis wajib belajar 12 tahun sejak tahun 2008. Sedangkan pemerintah baru *melaunching* wajib belajar 12 tahun pada tahun 2013. Tetapi istilah itu kemudian berubah menjadi Pendidikan Menengah Universal. Tujuan dari kedua program tersebut sama yaitu mendorong melanjutkan wajib belajar 9 tahun.

Alasan ekonomi untuk putus sekolah dirasa sudah tidak berlaku lagi karena semua sekolah di Gresik telah mendapatkan dana bantuan dari pemerintah. Untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, telah mendapat bantuan secara penuh, sehingga tidak ada biaya yang dibebankan ke orang tua. Kalaupun ada, biaya tersebut digunakan untuk keperluan pribadi siswa seperti seragam, buku tulis, tas, sepatu dan lain-lain. Sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas, terdapat juga bantuan dari pemerintah, tetapi belum dapat menutup semua pembayaran. Di Kabupaten Gresik juga terdapat pula BSM, yaitu Bantuan Siswa Miskin untuk siswa yang kurang mampu.

Selain dengan bantuan secara ekonomi, pemerintah Gresik juga mensosialisasikan program yang disebut dengan “Desa Berwawasan Pendidikan”. Program ini dilakukan agar tidak terjadi lagi putus sekolah di wilayah Gresik. Desa yang diresmikan sebagai “Desa Berwawasan Pendidikan” adalah Desa Sidomulyo, Kecamatan Sidayu. Peresmian ini dilakukan pada 29 September 2012 oleh bupati Gresik, yaitu Dr Sambari Halim Radianto. Pemilihan Desa Sidomulyo sebagai desa percontohan ini didasari karena kebiasaan warganya yang disiplin mematikan TV pada saat jam wajib belajar, yakni pukul 18.00 – 20.00 WIB. Pada jam tersebut, juga berlaku larangan bagi pelajar untuk keluar rumah kecuali untuk les atau kursus. Awal belajar, ditandai dengan bunyi sirine. Selain itu, penduduk Desa Sidomulyo yang menyelesaikan pendidikan sarjana strata 1 sebanyak 151 orang, dan 11 di antaranya telah menyelesaikan pendidikan Magister dari jumlah penduduk sebanyak 967 orang.

Program ini dikontrol dengan adanya satgas yang mengawasi jalannya program “Desa Berwawasan Pendidikan”. Satgas yang disebut “Satgas Sukses Belajar” ini dibentuk dari penjadwalan masyarakat bergilir seperti ronda untuk menjaga keamanan. Program ini diharapkan akan menjadi contoh bagi kabupaten lain di Indonesia.

Dari Desa Sidomulyo, Kecamatan Sidayu kemudian muncul desa-desa di seluruh Kecamatan Gresik yang ditunjuk sebagai Desa Berwawasan Pendidikan, yakni :

Tabel 2 **Desa Berwawasan Pendidikan**
Kabupaten Gresik Tahun 2013

No	Kecamatan	Desa Berwawasan Pendidikan
1	Gresik	Ngipik
2	Kebomas	Gending
3	Cerme	Padeg
4	Manyar	Betoyo kauman
5	Duduksampeyan	Tambakrejo
6	Benjeng	Kedungsekar
7	Balongpanggang	Klotok
8	Kedamean	Slempit
9	Menganti	Pengalangan
10	Driyorejo	Kesamben
11	Wringinanom	Sumbergede
12	Dukun	Sambogunung Karangcangkring
13	Sidayu	Sidomulyo
14	Panceng	Doudo
15	Bungah	Sukowati
16	Ujungpangkah	Panjangawan
17	Sangkapura	Gunungteguh
18	Tambak	Tambak

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik

e. Persebaran Anak Putus Sekolah Berdasarkan Penyebab Kejadian Putus Sekolah Pada Tingkat SMA/SMK Di Kecamatan Gresik

Konsekuensi dari kondisi geografis wilayah Gresik yang merupakan wilayah dataran rendah yaitu menyebarnya kondisi sosial dan kondisi ekonomi masyarakatnya. Tidak seperti wilayah perbukitan yang kondisi sosial dan kondisi ekonomi masyarakatnya mengelompok di daerah yang datar/cenderung datar. Sehingga persebaran anak putus sekolah akan mengikuti persebaran kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yakni cenderung acak atau random. Karena keduanya memiliki hubungan yang signifikan.

Dari kedelapan anak yang telah dijadikan informan, persebaran anak putus sekolah berdasarkan penyebab kejadiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk anak yang putus sekolah karena malas, tersebar di dua kecamatan yaitu Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas. Untuk informan yang berasal dari Kecamatan Gresik, terdapat di dua desa yaitu Desa Karangpoh, dan Desa Sukorame. Sedangkan informan yang berasal dari Kecamatan Kebomas terdapat di Desa Sidomoro.
2. Untuk anak putus sekolah yang beralasan kerja sebagai alasan tidak melanjutkan pendidikan, keduanya berasal dari Desa Karangturi Kabupaten Gresik.
3. Untuk anak yang putus sekolah karena menikah, tersebar di dua kecamatan, yakni di Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas. Untuk informan yang berasal dari Kecamatan Gresik, terdapat di Desa Tlogopatut. Sedangkan yang berasal dari Kecamatan Kebomas terdapat di Desa Kawis Anyar dan Desa Sidomukti.

Dari keterangan di atas, maka terdapat keragaman jarak yang ditempuh oleh siswa untuk menuju ke sekolah. Dari situ diketahui bahwa pemilihan sekolah sekarang tidak bergantung pada jarak dan waktu tempuh. Dengan kata lain jauh-dekat jarak dari rumah ke sekolah sudah tidak berpengaruh. Hal ini didukung juga dengan adanya siswa dari luar Kecamatan Gresik yang memilih sekolah di Kecamatan Gresik. Dengan kondisi jalan di Kecamatan Gresik yang baik, maka aksesibilitas sudah tidak berpengaruh terhadap pemilihan sekolah. Akan tetapi, meskipun aksesibilitas tidak berpengaruh terhadap anak putus sekolah, terdapat siswa berasal dari luar Kecamatan yang pada akhirnya putus sekolah juga. Meskipun jarak bukan menjadi alasan yang menyebabkan ia putus sekolah.

Dari semua temuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disusun proposisi, yaitu:

1. Kondisi Sosial Orang Tua
 - a. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap anak putus sekolah di Kecamatan Gresik Tahun 2011-2012.
 - b. Terdapat hubungan antara jenis pekerjaan orang tua terhadap anak putus sekolah di Kecamatan Gresik Tahun 20100-2012.
2. Kondisi Ekonomi Orang Tua
 - a. Tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua terhadap anak putus sekolah di Kecamatan Gresik Tahun 2011-2012.
 - b. Tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua terhadap anak putus sekolah di Kecamatan Gresik Tahun 2011-2012.
3. Kondisi psikologis Anak
Terdapat hubungan antara motivasi anak terhadap anak putus sekolah di Kecamatan Gresik Tahun 2011-2012.
4. Upaya Pemerintah Mengatasi Kejadian Putus Sekolah
Terdapat hubungan antara upaya pemerintah terhadap penurunan anak putus sekolah di Kecamatan Gresik Tahun 2011-2012.
5. Persebaran Anak Putus Sekolah Berdasarkan Penyebab Kejadian Putus Sekolah
Dari temuan data, diketahui bahwa persebaran anak putus sekolah cenderung acak atau random mengikuti bentuk wilayah Kecamatan Gresik yang berupa dataran rendah. Sehingga terdapat hubungan bentuk fisik wilayah terhadap anak putus sekolah di Kecamatan Gresik Tahun 2011-2012.

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik tentang kajian tentang siswa putus sekolah pada tingkat SMA/SMK di Kabupaten Gresik, maka dapat diketahui bahwa penyebab siswa putus sekolah adalah kondisi sosial, dan psikologis anak.

Kondisi sosial orang tua yang menyebabkan seorang anak putus sekolah meliputi tingkat pendidikan orang tua dan jenis pekerjaan. Dalam teori disebutkan bahwa kualitas pendidikan dari seorang anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua yang lebih tinggi akan memberikan pengaruh pendidikan pada anak-anaknya yang lebih baik daripada orang tua yang berpendidikan rendah. Dikemukakan juga oleh Willis dan Setyawan (1984:11) bahwa banyak anak yang putus sekolah dikarenakan kurangnya bimbingan dan dorongan dari orang tua. Salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua karena memiliki latar belakang pendidikan yang rendah bahkan ada yang buta huruf.

Namun setelah diperoleh data dari lapangan, diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak menyebabkan seorang anak putus sekolah. Hal ini dibuktikan dari mayoritas orang tua yang berpendidikan rendah dan masih tetap mengarahkan anaknya untuk tetap melanjutkan sekolah. Alasannya yaitu karena orang tua tidak mau melihat anaknya berpendidikan rendah seperti dirinya. Alasan lain diungkap orang tua yang berlatar pendidikan SMA. Orang tua yang berlatar pendidikan SMA, mengungkapkan bahwa mereka tidak ingin anaknya berpendidikan di bawah orang tuanya. Jika bisa, pendidikan harus lebih tinggi atau setidaknya setara dengan pendidikan orang tua. Sehingga tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi kejadian putus sekolah di Kecamatan Gresik Tahun 2011-2012.

Yang menjadi subfokus kedua dalam kondisi sosial orang tua adalah jenis pekerjaan orang tua. Dalam Willis dan Setyawan (1984:11) disebutkan bahwa anak yang tidak melanjutkan sekolah ataupun putus sekolah dikarenakan kurangnya bimbingan dan dorongan dari orang tua. Hal ini salah satunya disebabkan oleh orang tua yang tidak punya waktu karena sibuk mencari nafkah bagi keluarga. Bagi orang tua yang bekerja di luar rumah dalam waktu yang lama, maka pengawasan terhadap keseharian anak tidak akan maksimal. Willis dan Setyawan (1984:11) juga mengungkapkan bahwa orang tua yang sibuk bekerja dengan maksud memenuhi kebutuhan keluarga tentu tidak memiliki waktu untuk mengontrol pergaulan anaknya, akibatnya anak akan mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungan pergaulan sehari-hari bahkan cenderung membawa dampak negatif. Sehingga jenis pekerjaan orang tua mempengaruhi kejadian putus sekolah pada tingkat SMA/SMK di Kecamatan Gresik Tahun 2011-2012.

Kondisi ekonomi orang tua yang menyebabkan seorang anak putus sekolah meliputi tingkat pendapatan orang tua dan beban tanggungan keluarga. Menurut Beeby ketidakmampuan untuk membiayai sekolah merupakan alasan yang utama bagi para orang tua, selain itu penyebab anak putus sekolah adalah motivasi belajar serta dukungan orang tua. Dari masalah pendapatan keluarga ini berakibat langsung terhadap pendidikan anak di mana perekonomian keluarga yang tidak baik maka secara otomatis akan mengorbankan anak untuk turut serta menambah penghasilan keluarga untuk keberlangsungan hidup. Bahkan sedikit anak usia sekolah yang terpaksa kerja oleh kondisi ekonomi keluarga.

Willis dan Setyawan (1984:11) juga mengungkapkan bahwa kekurangan biaya dapat menyebabkan anak putus sekolah. Saat ini biaya pendidikan cukup mahal sehingga sebagian besar rakyat kecil sulit untuk menjangkaunya terutama yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah.

Menurut Mubyarto (1992:42), besarnya anggota keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi pola konsumen dan biaya hidup sehari-hari. Jadi beban tanggungan keluarga sangat dipengaruhi oleh banyaknya anggota keluarga, semakin banyak anggota keluarga maka semakin besar juga beban tanggungan orang tua. Hal ini merupakan masalah yang sangat mendasar bagi penduduk ekonomi rendah yang ada di berbagai negara termasuk di Indonesia.

Namun teori di atas tidak dapat diterapkan di Kecamatan Gresik karena semua sekolah di Kecamatan Gresik telah mendapat bantuan dari pemerintah. Sehingga jika seorang anak putus sekolah karena alasan ekonomi dirasa kurang tepat lagi.

Kondisi psikologis anak berasal dari dalam diri anak. Menurut Willis (1984:10) faktor intern (dalam diri anak) yaitu dikarenakan tingkat intelegensi yang rendah, kesehatan fisik yang kurang, kondisi emosi yang tidak stabil dan keadaan anak itu sendiri memang lebih senang bekerja dari pada belajar. Kondisi psikologis yang sangat berpengaruh adalah motivasi di dalam diri siswa untuk melanjutkan pendidikannya. Motivasi dapat mempengaruhi seorang untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam hal pendidikan. Dengan adanya motivasi dalam diri anak, maka akan timbul rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan dari orang lain.

Di Kecamatan Gresik ditemui juga anak putus sekolah karena bekerja. Meskipun orang tua dari anak putus sekolah adalah orang tua yang mampu dalam hal ekonomi, tetapi anak tersebut tetap ingin bekerja. Hal ini sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Willis (1984:10) bahwa keadaan anak itu sendiri memang lebih senang bekerja dari pada belajar. Anak-anak yang senang bekerja sendiri dikarenakan mereka sudah tahu bagaimana enaknya kalau mendapatkan uang sendiri, sehingga mereka menganggap bahwa dengan adanya uang tersebut mereka dapat melakukan apa saja demi memenuhi keinginannya. Sehingga kondisi psikologis anak menyebabkan kejadian putus sekolah pada tingkat SMA/SMK di Kecamatan Gresik Tahun 2011-2012.

Dalam mengatasi kejadian putus sekolah pada tingkat SMA/SMK, Kabupaten Gresik telah membuat suatu program yang menjadikan suatu desa sebagai desa percontohan pendidikan. Program ini disebut dengan "Desa Berwawasan Pendidikan". Desa yang ditunjuk sebagai "Desa Berwawasan Pendidikan" adalah Desa Sidomulyo Kecamatan Sidayu. Desa ini diresmikan sebagai Desa Berwawasan Pendidikan oleh bupati Gresik, Dr Sambari Halim Radianto pada 29 September 2012. Pemilihan Desa Sidomulyo sebagai desa percontohan ini didasari karena kebiasaan warganya yang disiplin mematikan TV pada saat jam wajib belajar, yakni pukul 18.00 – 20.00 WIB. Pada jam tersebut, juga berlaku larangan bagi pelajar untuk keluar rumah kecuali untuk les atau kursus. Dari Desa Sidomulyo, Kecamatan Sidayu kemudian muncul desa-desa di yang mewakili

tiap Kecamatan Gresik yang ditunjuk sebagai Desa Berwawasan Pendidikan. Program ini diharapkan akan menjadi contoh di kabupaten-kabupaten lain di Indonesia. Karena berdasarkan laporan *Education for All Global Monitoring Report* yang dirilis UNESCO 2011, tingginya angka putus sekolah menyebabkan peringkat indeks pembangunan Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Indonesia hanya berada di peringkat 69 dari 127 negara dalam daftar tersebut, di bawah Malaysia yang berada di posisi 65 dan Brunei di posisi 34. Sehingga diharapkan program ini dapat membantu mengurangi putus sekolah.

Selain itu untuk membantu dalam hal ekonomi, pemerintah juga telah memberikan bantuan berupa dana BOS. Tetapi pada tahun 2011, dana BOS untuk SMA/SMK masih bersifat rintisan. Karena pemerintah ingin mengevaluasi sebelum menetapkan pola yang baik untuk mekanisme penyalurannya. Sehingga dinamakan dengan BOS rintisan. Kemendikbud menyatakan bahwa BOS untuk SMA/SMK akan mulai berlaku secara menyeluruh pada tahun 2014.

Kecamatan Gresik merupakan kecamatan yang wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian ± 4 m di atas permukaan laut. Konsekuensi dari kondisi geografis wilayah Gresik yang merupakan wilayah dataran rendah yaitu menyebarnya kondisi sosial dan kondisi ekonomi masyarakatnya. Tidak seperti wilayah perbukitan yang kondisi sosial dan kondisi ekonomi masyarakatnya mengelompok di daerah yang datar/cenderung datar. Sehingga persebaran anak putus sekolah akan mengikuti persebaran kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Dari seluruh anak putus sekolah, mereka berasal dari desa yang berbeda-beda. Sehingga terdapat keragaman jarak dan waktu tempuh yang dibutuhkan untuk sampai di sekolah. Dari siswa yang putus sekolah, terdapat siswa yang berasal dari luar Kecamatan Gresik. Hal ini membuktikan bahwa pemilihan sekolah sekarang tidak terpaku pada jarak dan waktu tempuh ke sekolah. Melainkan melihat pada kualitas sekolah dan pengaruh dari ajakan teman. Menurut Bintarto, faktor yang menyangkut aksesibilitas adalah jarak, waktu tempuh dan kondisi jalan.

Jarak suatu tempat ke tempat lain akan sangat berpengaruh terhadap tingkat aksesibilitas. Jarak yang dimaksud adalah jarak dari tempat tinggal siswa menuju ke sekolah. Semakin dekat jarak dari tempat tinggal ke sekolah, maka semakin rendah tingkat aksesibilitasnya. Sebaliknya semakin jauh jarak dari tempat tinggal ke sekolah, maka semakin tinggi tingkat aksesibilitasnya. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada ketidakhadiran siswa ke sekolah bahkan menyebabkan terjadinya kejadian putus sekolah. Jika jarak tempat tinggal ke sekolah dekat, maka akan memudahkan siswa untuk datang sehingga intensitas kehadirannya tinggi, tetapi jika makin jauh jaraknya maka siswa akan sulit untuk mencapai sekolah.

Aksesibilitas dikatakan baik apabila waktu tempuh rata-rata yang relatif singkat atau pendek dan biasanya dinyatakan dalam satuan waktu seperti menit atau jam.

Waktu yang dibutuhkan dari tempat tinggal siswa menuju ke sekolah juga dipengaruhi jarak, keadaan transportasi. Semakin lama waktu yang ditempuh, maka intensitas kehadiran siswa cenderung rendah dan sebaliknya.

Jalan adalah bagian dari sistem transportasi atau sarana mobilitas yang penting, jalan yang berkembang pesat yaitu prasarana jalan perhubungan di darat dalam bentuk apapun, bisa jalan beraspal, jalan paving, jalan tanah, dan lain sebagainya yang diperuntukkan bagi lalu lintas kendaraan manusia dan hewan. Jalan ini berkaitan juga dengan waktu tempuh sehingga jika kondisi jalan baik, maka waktu tempuh yang diperlukan juga akan lebih sedikit.

Namun teori ini tidak berlaku di Kecamatan Gresik. Karena terdapat juga anak putus sekolah yang berasal dari luar kecamatan/ jarak yang ditempuh jauh. Dari situ lah diketahui bahwa pemilihan sekolah sekarang tidak bergantung pada jarak dan waktu tempuh. Dengan kata lain jauh-dekat jarak dari rumah ke sekolah sudah tidak berpengaruh. Dengan kondisi jalan di Kecamatan Gresik yang baik, maka aksesibilitas sudah tidak berpengaruh terhadap pemilihan sekolah.

Berikut disajikan administrasi wilayah Kecamatan Gresik:



Gambar 1 : Peta Administrasi Kecamatan Gresik



Gambar 2 : Peta Persebaran Kejadian Putus Sekolah Kecamatan Gresik

PENUTUP

Simpulan

1. Kondisi sosial orang tua meliputi tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Kondisi sosial yang mempengaruhi putus sekolah di Kecamatan Gresik pada tahun 2011-2012 adalah jenis pekerjaan. Sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap putus sekolah pada tingkat SMA/SMK di Kecamatan Gresik. Karena meskipun latar belakang pendidikan orang tua rendah, orang tua tetap memberikan motivasi kepada anaknya untuk tetap melanjutkan pendidikan.
2. Kondisi ekonomi orang tua meliputi tingkat pendapatan orang tua dan beban tanggungan keluarga. Permasalahan ekonomi dapat teratasi dengan adanya bantuan dari pemerintah. Sehingga alasan ekonomi dirasa kurang tepat karena semua sekolah mendapatkan bantuan dari pemerintah.
3. Kondisi psikologis anak yang paling berpengaruh adalah motivasi di dalam diri siswa untuk melanjutkan pendidikannya. Motivasi dapat mempengaruhi seorang untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam hal pendidikan. Terdapat juga alasan anak putus sekolah yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan karena keinginannya untuk bekerja.
4. Upaya pemerintah yang dilakukan untuk mengatasi kejadian putus sekolah pada tingkat SMA/SMK di Kecamatan Gresik adalah pemberian dana bantuan kepada sekolah-sekolah. Selain itu dibuat juga program yang menjadikan suatu desa sebagai desa percontohan pendidikan yang disebut "Desa Berwawasan Pendidikan". Program ini diharapkan mampu mengurangi putus sekolah.
5. Persebaran anak putus sekolah cenderung acak mengikuti persebaran kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya. Persebaran kondisi sosial dan ekonomi merupakan konsekuensi dari bentuk fisik Kecamatan Gresik yang berupa dataran rendah. Beragamnya jarak dan waktu tempuh juga menunjukkan bahwa aksesibilitas di Kecamatan Gresik tidak berpengaruh pada anak putus sekolah.

Saran

1. Bagi siswa dapat digunakan sebagai pembelajaran agar tidak terjadi lagi putus sekolah.
2. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai antisipasi agar tidak terdapat siswa yang putus sekolah.
3. Bagi orang tua, dapat digunakan sebagai referensi untuk mendidik anak agar tetap melanjutkan pendidikan.
4. Bagi Dinas Pendidikan, dapat digunakan sebagai masukan untuk peningkatan mutu pendidikan dan pembuatan kebijakan.
5. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2012. *Statistika Daerah Gresik*. Kabupaten Gresik.
Mubyarto.1992. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*.Yogyakarta : BPES.
Profil Pendidikan Kabupaten Gresik Tahun 2011/2012. 2012. Pemerintah Kabupaten Gresik.
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.Surabaya : Terbit terang.
Willis, Sofyan S dan August Setyawan. 1984. *Membina Kebahagiaan Murid*. Bandung : Angkasa.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya